

Analisis Harga CPO Pekan Pertama Maret 2013

CPO, (4 Maret – 8 Maret 2013):

Pergerakan harga minyak sawit mentah atau crude palm oil (CPO) berjangka di pasar internasional cenderung landai hingga akhir pekan keempat Februari 2013. Kendati transaksi Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI), terus tertekan tipis, diprediksi akan kembali naik karena meningkatnya permintaan.

Dalam catatan BKDI, harga CPO berjangka pada awal transaksi pekan pertama Maret 2013, Senin (4/3) harga CPO untuk kontrak penyerahan Maret 2012 ditutup pada harga Rp9.780 per kilogram dari harga sebelumnya Rp9.785 per kilogram. Di Pasar lelang fisik, harga tender CPO di Astra Agro Lestari yang membukukan volume total sebanyak 5.000 ton, untuk Paket Riau diperdagangkan pada harga Rp9.235 per kg, sementara untuk Paket Jambi diperdagangkan pada Rp9.160 per kg.

Mengonfirmasi laporan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), Senin (4/3), dilansir bahwa permintaan dari India yang merupakan pembeli terbesar di dunia untuk minyak sawit, akan memberikan tren bullish untuk CPO. Produksi akan mencapai 7 juta ton pada panen tahun ini hingga Oktober meningkat hampir 8 persen.

Selain itu, para pengamat bursa berjangka dan trader memperkirakan adanya pengaruh dari pergeseran pesanan ke Indonesia, yang menawarkan diskon lebih tinggi pada produk olahan sawit karena penurunan harga bahan baku dan margin yang lebih tinggi. India mengimpor minyak kelapa sawit dari Indonesia dan Malaysia, serta soy oil dari Brazil dan Argentina. Impor India mencapai 50 persen dari permintaan domestik.

Indonesia saat ini sudah mulai mengubah struktur eksponnya, untuk beberapa jenis palm oil, dengan mengubah ekspor CPO menjadi olahan minyak kelapa sawit. Harga minyak sawit juga akan didukung oleh cadangan global yang lebih rendah untuk oil seeds, termasuk kedelai.

Jumlah produksi minyak masak di India, kemungkinan akan turun 10 persen menjadi 6,88 juta ton pada tahun 2012, dari sebelumnya yang mencapai 7,67 juta ton pada tahun sebelumnya. Penyebabnya, areal tanaman mengalami kerusakan akibat curah hujan yang tinggi dan cuaca kering.

Sementara itu, di pasar spot pada transaksi di Riau, harga TBS sawit Riau untuk umur sepuluh tahun ke atas mengalami penurunan sebesar Rp65,96 per kg menjadi Rp1.401,95 per kg seminggu ke depan dibandingkan harga minggu lalu yakni Rp1.467,91/kg.

Bahkan, data Asosiasi Petani Kelapa Sawit PIR Riau, pada Rabu (6/3), melaporkan, penurunan harga TBS sawit Riau itu lebih disebabkan adanya kebijakan penetapan nol persen pajak ekspor CPO oleh pemerintah India. Hal ini berdampak kepada permintaan terhadap CPO Riau turun dan harga pun ikut turun. Penerapan pajak ekspor sebesar nol persen itu dibarengi dengan permintaan tinggi di India sehingga Malaysia menjadi sasaran pasar pembelian CPO dunia.

Untuk transaksi di bursa berjangka, harga CPO di Bursa Derivatif Malaysia untuk kontrak pelepasan Mei 2013, pada transaksi Rabu (6/3), kembali menanjak tipis kendati dua hari sebelumnya landai. Naik kisaran 1,4% menjadi RM2.412 per ton. Secara agregat, harga tercatat melemah 5,60% selama sebulan sebelumnya.

Pada awal pekan, Senin (4/3) harga CPO bergerak landai dipicu persediaan CPO di Negara-negara produsen, termasuk Indonesia, yang oversupply. Selain itu, rencana India yang akan meningkatkan pajak impor CPO untuk melindungi produsen di alam negeri mereka, ikut memantik tekanan harga.

India tampaknya ingin mengerek pajak impor setidaknya dua kali dalam setahun. Negara konsumen CPO terbesar kedua setelah China ini, kemungkinan akan meningkatkan pajak impor hingga 10% pada April dan Mei 2013. Sebelumnya, tariff pajak impor CPO India sebesar 2,5%, kemudian pada Agustus 2013, India merencanakan kenaikan pajak hingga 20%.

Analisis Teknikal

Melihat tren konsumen kedua terbesar, India, yang akan meningkatkan pajak impor, tampaknya berpengaruh pada bursa yang akan wait and see. Selain itu, pelaku pasar juga akan melihat rilis data persediaan kedelai sebagai substitusi CPO. Selain itu, sentiment negatif yang mendukung bagi pergerakan CPO terlihat dari stok CPO di Indonesia dan Malaysia yang masih berlebih. Pada akhir Januari 2013, stok CPO Indonesia mencapai 3,5 juta ton, sementara Malaysia sebesar 2,5 juta ton. Dampaknya, harga mengalami posisi sideways, dengan tren harga CPO akan tetap melemah tipis. Tapi, untuk jangka panjang harga akan kembali menanjak.

Secara, sinyal bearish harga CPO, Guppy Multiple Moving Average (GMMA) yang direpresentasikan dari Exponential Moving Average (EMA) jangka pendek dan jangka panjang membentuk landai. Dengan demikian, pada Chart di bawah ini terlihat harga telah keluar dari range channel line, dan MA 50 terlihat memotong MA 100, menandakan potensi harga untuk melanjutkan kenaikan. Namun banyaknya resistance di atas harga kemungkinan membuat penguatan terbatas, dan didukung oleh CCI yang terlihat mulai koreksi. Resistance 1 berada di IDR 7,650 dan Resistance 2 berada di IDR 7,740 dengan Support 1 berada di IDR 7,560 dan Support 2 berada di IDR 7,485.



Sementara itu, sejak akhir Februari 2013, Kementerian Perdagangan (Kemendag) menetapkan bea keluar CPO menjadi 10,5% untuk periode Maret 2013, naik dari 9%, sehingga naik dalam tiga bulan berturut-turut di awal 2013. Berdasarkan keterangan tertulis Kemendag, tarif bea keluar untuk CPO dan produk turunannya berpedoman pada harga referensi yang didasarkan pada harga rata-rata cost insurance freight CPO dari Rotterdam, bursa Malaysia dan bursa Indonesia. Penetapan HPE (Harga Patokan Ekspor) CPO Periode Maret 2013 mengalami kenaikan menjadi US\$ 782 per ton, naik US\$ 38 atau 5,11% dibanding bulan sebelumnya.

Harga referensi CPO itu meningkat dibanding harga referensi sebelumnya US\$ 780,26 per ton. Karena itu, bea keluar CPO pada Januari 2013 ditetapkan 7,5%. Bea keluar (BK) untuk ekspor CPO pada Januari 2013 turun menjadi 7,5%, dibanding Desember 2012 yang mencapai 9%. Di 2013, produksi minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO) Indonesia diperkirakan naik 10% menjadi 28 juta ton dari 2012. Jika harga CPO di pasar internasional rata-rata diperkirakan US\$ 900/ton, maka produksi sawit Indonesia mencapai US\$ 25,2 miliar atau Rp 241,9 triliun.